

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat mendorong individu menjadi manusia yang cakap dan yang memiliki sikap mental yang baik serta mampu bekerja. Tetapi anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus, karena anak berkebutuhan khusus mempunyai hambatan yang bersifat temporer ataupun bersifat permanen. Oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan secara khusus sebagaimana yang tercantum aturan yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) yang berbunyi : “Setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu termasuk anak-anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan khusus”, dan ayat (2) yang berbunyi :”Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Berdasarkan uraian di atas, maka anak berkebutuhan khusus sebagaimana warga negara yang lainnya mendapatkan kesempatan untuk belajar yang mengarah kepada tercapainya perkembangan potensi yang optimal, agar anak memiliki kehidupan yang layak dan tidak terlalu tergantung pada orang lain. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita sedang.

Anak tunagrahita sedang sebagai anak berkebutuhan khusus mempunyai hambatan dalam hal kegiatan belajarnya maupun kegiatan sehari-harinya, serta pada anak tunagrahita sedang mempunyai hambatan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan. Di samping hambatan yang dimiliki anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang mempunyai hambatan dalam hal koordinasi pada gerakannya. Hal ini mengakibatkan mereka terhambat dan terbatas dalam bergerak. Agar mereka dapat bebas bergerak dan terampil dalam gerakan koordinasi, mereka membutuhkan latihan-latihan seperti olah raga, rekreasi, dan menari secara berkala. Menurut Delphie (2005:32) bahwa anak tunagrahita sedang memiliki kelemahan pada segi

keterampilan gerak fisik, fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya 'perasaan' dirinya terhadap situasi dan sekelilingnya serta keterampilan gross dan fine yang kurang.

Salah satu hambatan gerak yang ada pada anak tunagrahita sedang adalah keterampilan gerak dasar/ kasar seperti (1) gerak lokomotor, gerakan ini diidentifikasi sebagai keterampilan bergerak dari tempat ke tempat lain. (2) gerak non-lokomotor, gerakan yang dilakukan tanpa bergerak dari tempat, dan (3) gerak manipulatif, gerakan pengendalian terhadap suatu objek dengan menggunakan tangan serta kaki. Menurut Rahyubi, (2012:304) bahwa (1) Gerak lokomotor adalah diartikan sebagai gerakan atau keterampilan yang menyebabkan tubuh berpindah tempat sehingga dibuktikan dengan adanya perpindahan tubuh (*traveling*) dari satu titik ke titik lain. (2) Gerak non lokomotor adalah gerakan yang tidak menyebabkan tubuh berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Contohnya: membungkuk, mengayun, meliuk, dan semacamnya. (3) Gerak manipulatif merupakan gerakan yang memerlukan koordinasi dengan ruang dan benda yang ada di sekitarnya. Gerak atau keterampilan manipulatif melibatkan tindakan mengontrol suatu obyek, khususnya dengan tangan dan kaki. (4) Gerak non manipulatif adalah lawan atau kebalikan dari gerak manipulatif, yaitu gerak yang dilakukan tanpa melibatkan benda disekitar. Contoh : membelok, berputar, berguling, bersalto, dan sebagainya.

Pelajaran Bina Diri merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SLB yang bertujuan membentuk anak tunagrahita supaya mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai tanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini maka diperlukan pembelajaran yang berkualitas. Beberapa komponen yang menentukan kualitas dalam pembelajaran adalah materi pembelajaran, sarana dan prasarana, metode, media serta kondisi lingkungan. Penggunaan dan pengadaan media dalam pembelajaran dapat membantu anak untuk mencapai dan memberikan pengalaman yang berharga. Dalam penggunaan media juga harus disertai dengan demonstrasi agar anak tidak pasif dalam

pembelajarannya, serta memberikan stimulus, pengalaman, persepsi yang sama pada materi yang didemonstrasikan atau yang disampaikan.

Materi bina diri yang diberikan kepada anak tunagrahita merupakan keterampilan yang sifatnya sederhana, salah satu keterampilan dalam materi bina diri adalah mengepel lantai menggunakan kain pel. Keterampilan ini bertujuan supaya anak tunagrahita dapat menjaga kebersihan dimana pun dan kapan pun terutama di rumahnya sendiri serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasarnya. Sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kepribadian siswa, karena sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mengorganisir berbagai kegiatan yang menunjang perkembangan kepribadian siswa. Serta orang tua berperan untuk membantu menerapkan keterampilan dalam mengepel dan sangat bermanfaat bagi anak tunagrahita sedang dalam menyiapkan kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan di lapangan (Observasi pendahuluan bulan Januari 2012 di SLB Kandaga Bina Bangsa), ternyata ada anak tunagrahita sedang yang motorik kasarnya terhambat dalam hal koordinasi pada gerakannya, hal ini terlihat dari cara memegang serta dalam melempar bola, ataupun ketika pelajaran olah raga berlangsung, anak tidak mampu melakukan gerakan-gerakan kasar seperti, latihan keseimbangan, menekuk, memutar, ketika berjongkok anak kadang meminta bantuan gurunya dan ciri-ciri yang lainnya yang menandakan bahwa anak tersebut mengalami hambatan yang disebabkan hambatan dalam motorik kasar pada kedua tangannya. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diuraikan diatas maka peneliti bermaksud meneliti tentang peningkatan kemampuan motorik kasar melalui latihan mengepel lantai pada anak tunagrahita sedang dengan menggunakan kain pel.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah seperti berikut:

1. Keterbatasan kekuatan otot tangan anak tunagrahita sedang berpengaruh terhadap kemampuan motorik kasarnya.
2. Minimnya keterampilan motorik kasar anak tunagrahita sedang berakibat pada penyesuaian anak terhadap lingkungan sekolah yang pada akhirnya menghambat peran serta anak dalam bermain dengan teman sebayanya.
3. Kurangnya latihan dalam hal koordinasi motorik mengakibatkan kemampuan motorik anak tunagrahita sedang terhambat dan terbatas dalam bergerak.
4. Penggunaan media dan alat yang tidak sesuai untuk anak tunagrahita sedang berakibat menghambat kemampuan yang dimilikinya.
5. Penggunaan media yang tidak melibatkan anak berakibat anak menjadi pasif dalam pembelajarannya
6. Materi pelajaran bina diri yang sifatnya tidak sederhana berakibat anak tunagrahita sedang kesulitan dalam memahami materinya.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan pada peningkatan kemampuan motorik kasar melalui latihan mengepel lantai pada anak tunagrahita sedang di slb kandaga bina bangsa subang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah dengan latihan mengepel lantai dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang di SLB Kandaga Bina Bangsa Subang?”

Agar rumusan masalah yang dibuat peneliti lebih terarah, rumusan masalah di atas dijabarkan kembali menjadi pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*?

2. Bagaimanakah pengaruh kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang sesudah diberikan perlakuan atau *treatment* latihan mengepel lantai?
3. Bagaimanakah pengaruh dari latihan mengepel lantai terhadap kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang dalam bina diri khususnya permasalahan dalam mengepel lantai yang mencakup aspek mencelupkan kain pel, memeras kain pel dan menggerakkan kain pel?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh latihan mengepel lantai terhadap kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang.

b. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

- 1) Untuk memperoleh gambaran bagaimana kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* dalam mengepel lantai,
- 2) Untuk memperoleh gambaran bagaimana kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang sesudah diberikan perlakuan atau *treatment* dalam mengepel lantai dan,
- 3) Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang dalam bina diri khususnya permasalahan dalam mengepel lantai yang mencakup aspek mencelupkan kain pel, memeras kain pel dan menggerakkan kain pel dengan cara mengusapkan kain pel ke kiri dan ke kanan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara ilmiah penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu yang dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan tentang perkembangan siswa tunagrahita sedang serta memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Luar Biasa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Sebagai pembelajaran pada tunagrahita sedang yang mempunyai hambatan dalam kemampuan motorik kasar, menambah pengetahuan praktis tentang kemampuan anak tunagrahita sedang dalam mata pelajaran bina diri khususnya dalam mengepel lantai.

2) Bagi Guru

Sebagai sumbangan pilihan tentang pentingnya penggunaan kain pel dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita sedang.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dan lebih mendalam.